

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MIN Sumberjati Kademangan Blitar dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat di paparkan sebagai berikut :

Pada tanggal 11 Januari 2017 peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah karena sebelumnya sudah meminta izin melaksanakan penelitian, dan yang menerima adalah Bapak Soliq selaku Kepala Sekolah MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Peneliti langsung membuat janji dengan Bapak Soliq untuk wawancara dengan beliau dengan tujuan mendapatkan informasi tentang sejarah dan sekilas info tentang MIN Sumberjati.

Pada tanggal 15 Januari 2017 peneliti datang ke MIN Sumberjati langsung bertemu dengan Waka Kurikulum karena sebelumnya sudah diberikan informasi dengan Bapak Kepala Sekolah untuk langsung menemui Waka Kurikulum, kemudian mewawancarai Waka Kurikulum, yaitu Bapak Fahrurozi. Peneliti langsung mewawancarai beliau karena sebelumnya sudah meminta izin dan membuat janji.

Sebuah karakter mempunyai kedudukan penting dalam sebuah pendidikan namun juga sesuai apa yang tertera dalam Kurikulum. Di

Indonesia sendiri sudah beberapa kali berganti kurikulum, namun kita dewan guru berusaha untuk mengikuti pergantian kurikulum.

Mengenai pembentukan karakter, Bapak Fahrurrozi menjelaskan:

“Pembentukan karakter yang dilakukan di Madrasah sini tentunya sangat banyak dan mengacu pada kurikulum yang digunakan di Madrasah yaitu K13 dan juga penerapannya sesuai dengan KI 1-4.¹

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum, yaitu Bapak Fahrurrozi pukul 10.00 WIB pada tanggal 15 Januari 2017 di Ruang Waka Kurikulum.



Gambar 4.1

Wawancara dengan WK.Kurikulum²

Setelah selesai melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum, kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, dan sarana prasarana lainnya.

¹Hasil wawancara dengan Bapak Fahrur, Waka Kurikulum MIN Sumberjati Kademangan Blitar, pada tanggal 15 Januari 2017

²Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lagi pada hari-hari seterusnya, yakni melakukan wawancara kepada beberapa dewan dan melakukan observasi, serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah dan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut akan membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul, yaitu Implementasi *Character Building* Di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan *Character Building*

Perlu diketahui bahwa penelitian ini menggunakan sembilan tolok ukur Megawangi bagi anak didik bila mereka telah berkarakter: (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran.³ Oleh karena menggunakan tolok ukur tersebut, maka tolok ukur itulah yang nanti akan digunakan untuk membahas, meneliti, dan membaca *character building* yang terjadi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Berikut pembahasannya:

a. Cinta pada Tuhan dan alam semesta

Dalam penelitian ini tampak bahwa pembentukan karakter (*character building*) cinta pada Tuhan di MIN Sumberjati dilakukan oleh guru melalui pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah

berlangsungnya proses belajar-mengajar. Para guru juga mengajarkan doa-doa harian sebagai media pembentukan karakter kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, program hafalan al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) juga merupakan salah satu bentuk dari penanaman karakter cinta pada Tuhan melalui firman-Nya. Cinta pada Tuhan juga ditanamkan melalui program shalat berjamaah Dhuhur dan shalat Dhuha bersama-sama secara rutin.⁴

Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., seorang guru kelas I menyatakan sebagaimana berikut:

“Penerapan *character building* cinta kepada Tuhan dilakukan melalui penerapan shalat Dhuha dalam lingkungan madrasah nya. Menurutnya, di madrasah sini anak-anak setelah apel pagi langsung berlari ke masjid dan juga setelah shalat Dhuha anak-anak untuk kelas 1-2 dibiasakan untuk membaca serta menghafal surat Yasin 5-8 ayat begitupun untuk ayat berikutnya ditambah minggu depannya.⁵



⁴ Pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

⁵ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

Gambar 4.2

Peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha berjama'ah⁶

Tak jauh dari itu, Fahrurozi, S.Pd.I, yang menjabat sebagai waka kurikulum MIN Sumberjati menyatakan sebagai berikut:

“Character building di madrasah ini dilakukan melalui penanaman karakter ibudiyah dan akhlakul karimah dengan melalui konsep membaca Asmaul Husna kemudian pembiasaan membaca surat Yasin, surat-surat pendek dan pembiasaan do'a sehari-hari itu dalam artian untuk menekankan pada pembiasaan yang bersifat keagamaan. Hal ini juga bagian dari penanaman agar disiplin terkait pemantauan oleh wali kelas.⁷

b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Dalam pengamatan peneliti, penerapan karakter tanggungjawab, disiplin dan kemandirian dilakukan oleh para guru dalam memberikan tugas-tugas soal latihan pada para siswa. Pembentukan ketiga karakter tersebut juga dilakukan oleh para guru dalam pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas lainnya. Pembentukan ketiga nilai tersebut juga dilakukan oleh para guru dalam memberikan tanggungjawab tugas piket kelas. Dalam piket kelas, semua siswa-siswi harus melakukan secara disiplin dan mandiri. Walau piket kelas dilakukan secara berkelompok, namun kemandirian melakukan tanggungjawab sebagai petugas piket sangat ditekankan oleh para guru. Terbukti ketika ada salah satu siswa yang tidak piket, seorang guru bernama Mohammad Kolil Ridwan, S.Pd.I

⁶ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 15 Januari 2018..

memanggil salah siswa tersebut dan bukan memanggil secara keseluruhan kelompok piket siswa.⁸ Bapak Fahrurozi, S.Pd.I menyatakan demikian:

Pembentukan karakter kedisiplinan juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku-perilaku yang bersifat keagamaan.⁹

Selain itu, Ibu Anis Hariyanti menambahkan pernyataan sebagaimana berikut:

“Pembentukan tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian juga dilakukan melalui kegiatan tahfidz al-Qur’an mulai jam 06.30 WIB sampai anak-anak selesai apel pagi, dan anak-anak yang ikut tahfidz tidak mengikuti apel pagi, karena program tahfidz dilaksanakan pada jam 06.30 WIB-07.00 WIB. Dan siswa yang mengikuti tahfidz mulai kelas 3-6 pada setiap hari Senin-Kamis.¹⁰



Gambar 4.3

Kegiatan Tahfidz Al-qur’an¹¹

⁸ Pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

¹¹ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 17 Januari 2018.

Demikianlah sebagian pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian yang dilakukan oleh para guru di MIN Sumberjati.

Lain daripada hal di atas, Anis Hariyati, seorang guru kelas I menyatakan sebagaimana berikut:

“Pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian dilakukan dari pembiasaan datang pagi di sekolah. Menurutnya, kalau diawali dari pembiasaan datang pagi lalu apel disitu akan muncul sifat disiplin tepat waktu, bagaimana bersikap yang baik ketika baris lalu juga tertib mendengarkan petuah yang dari siapapun bapak dan ibu yang ada di depan baik itu gurunya sendiri atau bukan baik itu gurunya sendiri atau bukan karena memang anak dan asli terjadi ini pembiasaan yang dilakukan oleh wali kelasnya sendiri.¹²



Gambar 4.4

Peserta didik melaksanakan kegiatan apel pagi¹³

Fahrurozi, S.Pd.I, seorang waka kurikulum menyatakan sebagai berikut:

¹² Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

¹³ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

“Selain itu juga ada penanaman yang dilakukan oleh kesiswaan dengan melalui poin pelanggaran dia lakukan dengan bentuk stempel kudis (kurang disiplin). Di pagi hari misalkan anak yang terlambat apel kemudian anak yang tidak membawa buku pekerjaan rumah (PR) ataupun pegangan, maka anak tersebut diberi poin pelanggaran dengan bentuk stempel kudis. Adapun di wali kelas untuk diharuskam memantaunya dengan pengisian buku penghubung ketika anak berdo'a dengan khusuk atau tidak khusuk ketika pagi hari, dan hal itu akan ditulis di buku penghubung.¹⁴

Penanaman karakter tanggungjawab, disiplin, dan kemandirian

juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin di madrasah. Anis Hariyati seorang guru kelas I menyatakan demikian:

“Pelaksanaan pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan rutin misalnya seperti diadakan apel setiap hari Senin sampai Kamis, dan ketika hari Jum'at dan Sabtu diadakan sholat Dhuha berjamaah. Dan untuk kegiatan yang lain untuk hari Rabu setelah apel juga ada kegiatan Rabu bersih (pemungutan sampah) dalam waktu 15 menit.¹⁵

Demikianlah penanaman karakter yang dilakukan oleh para guru di

MIN Sumberjati kecamatan Kademangan kabupaten Blitar.

c. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Saat penelitian ini dilakukan, tampak penanaman karakter toleransi dilakukan oleh para guru terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran PKn disebutkan nilai-nilai toleransi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara. Sementara karakter cinta damai diterapkan dengan peraturan tak tertulis tentang larangan bertengkar baik sesama kawan sekelas maupun bukan sekelas. Selanjutnya, dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ditemukan nilai karakter pentingnya kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal-hal

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrurrozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018.

demikian ini sangat ditekankan oleh warga MIN Sumberjati demi tercapainya toleransi sesama warga sekolah.¹⁶

Moh. Soliq, M.Pd.I., selaku kepala MIN Sumberjati mengilustrasikan toleransi dan cinta damai dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ya melalui itu pertama dari apel tiap hari kalau ada kasus anak bertengkar atau apa kanmaksudnya juga diberikan saran atau apa itu juga melalui materi pelajaran untuk anak bisa dan mempunyai sifat toleransi. Ya, setiap hari yang jelas kebiasaan anak disini harus berkarakter yang baik, termasuk kalau biasanya anak kecil itu y kalau bertengkar ya wes sudah namanya anak kalau tidak bertengkar namanya bukan anak bahkan sampai ada yang d adu ya Alhamdulillah di sini itu sekarang ini sudah jarang anak yang bertengkar kalau dulu banyak anak yang nangis (wadul) dan juga melalui materi pelajaran itu kebiasaan anak disini harus berkarakter yang baik.”¹⁷

Inilah salah satu cara pembentukan karakter toleransi dan cinta damai di MIN Sumberjati.

Lain daripada hal di atas, Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan bahwa penerapan karakter toleransi dan cinta damai di MIN Sumberjati dilakukan secara terstruktur melalui pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemendiknas).

Ungkap Fahrurozi dalam hal tersebut:

“Kalau disini istilahnya dari wali kelas itu kan disini ada penilaian KI1 dan KI 2 itu bentuknya berbentuk tabel yang disitu ada memang dari aturan penilaian K13 ada rubrik tersendiri terkait KI 1 dan 2 itu setiap hari diukur dari itu. Misalkan ada rubrik itu nanti dicentang anak mencapai atau tidak”.¹⁸

¹⁶ Pengamatan peneliti pada tanggal 17 Januari 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

Demikianlah penanaman karakter dengan tolok ukur pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kemendiknas.

d. Baik dan rendah hati

Dalam pengamatan peneliti, tampak penanaman karakter baik dan rendah hati dipraktekkan oleh para siswa dalam bersalaman mencium tangan kepada para guru. Tampak pula, kerendahan hati juga dilakukan oleh para siswa saat bertanya pada para guru, mereka melakukannya dengan kerendahan hati, sopan santun dan penuh kebaikan.¹⁹

Selain itu, karakter baik dan rendah hati juga ditanamkan oleh para guru melalui berbagai mata pelajaran terutama Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak misalnya, rendah hati diistilahkan dengan bahasa Arab “tawadlu” yang hendaknya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) disebutkan bahwa seseorang harus berbuat baik kepada sesama manusia.²⁰

Adapun kaitan dengan kurikulum, Fahrurozi, S.Pd.I., mengaitkan dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Dalam hal tersebut Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan:

“Ada, contohnya gini ketika anak itu tidak menonjolkan kesombongan dengan teman itu akan dinilai dengan bentuk criteria angka oleh terutma guru tematik yang berperan pda KI 2 kemudian diakumulasikan dalam bentuk penilaian di raport.”²¹

¹⁹ Pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

²⁰ Pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

²¹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

Demikian kaitan *character building* (pembentukan karakter) dengan pendidikan karakter yang telah dicanangkan Kemendiknas.

e. Kepemimpinan dan keadilan

Penanaman karakter kepemimpinan tampak di MIN Sumberjati manakala memberikan tugas pada para siswa dalam memimpin upacara rutin tiap hari Senin pagi. Tampak pula, penanaman karakter kepemimpinan dilakukan oleh guru manakala menjadikan siswa didiknya sebagai ketua kelas, imam shalat Dhuha, dan semacamnya. Dalam penanaman karakter tersebut juga tampak karakter keadilan. Sebab semua siswa bisa menjadi kepemimpinan tersebut tanpa pandang bulu. Siapapun bisa menjadi pemimpin sesuai bakatnya. Begitu pula, pemilihan ketua kelas juga dilakukan secara adil dan demokratis. Inilah bentuk pembentukan karakter kepemimpinan dan keadilan yang diterapkan di lingkungan MIN Sumberjati.²²

Moh. Soliq, M.Pd.I., selaku kepala MIN Sumberjati menyatakan sebagaimana berikut: bahwa segala kegiatan siswa pada dasarnya bisa digunakan sebagai pembentukan karakter kepemimpinan. Kata Moh. Soliq, M.Pd.I:

“...sekolah disini banyak sekali kegiatan termasuk organisasi siswa, UKS terutama setruktur kelas nya itu, berarti anak dimulai ataupun diajarkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan minimal mengelola kelasnya bagaimana kelasnya itu bisa menjadi kelas yang maju kegiatannya kemudian ketertiban kelas bisa terjaga itu juga termasuk peranan dari ketua kelas namun juga tetap ada dampingan wali kelas.”²³

²² Pengamatan peneliti pada tanggal 16 Januari 2018

²³ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.



Gambar 4.5

Peserta didik memimpin temannya di depan kelas²⁴

Inilah gambaran penerapan karakter kepemimpinan dan keadilan di MIN Sumberjati.

Sementara itu, Fahrurozi, S.Pd.I., waka kurikulum MIN Sumberjati menyatakan bahwa penanaman karakter kepemimpinan dapat dilakukan melalui kegiatan pramuka. Ungkap Fahrurozi, S.Pd.I sebagai berikut:

“...Itu biasanya dilakukan dengan wadah kepramukaan yaitu di ekstra kita dewan guru mewadai dan membiasakan anak dlm hal kepemimpinan dan keadalnya dalam melakukan aktifitas sehingga disitu akan terlihat ketika anak itu mempunyai karakter untuk memimpin.”²⁵

Demikianlah pembentukan karakter kepemimpinan melalui kegiatan pramuka di MIN Sumberjati, Kademangan, kabupaten Blitar.

- f. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Penanaman karakter percaya terhadap diri sendiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ditemukan dalam aktivitas siswa-siswi MIN

²⁴ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 16 Januari 2018.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

Sumberjati yang mampu bertanya kepada para gurunya tentang hal-hal yang belum paham dan sulit.²⁶ Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Katakanlah untuk bertanya mengeluarkan pendapatnya terkandung siswapun sudah mampu. Menurutnya, hal ini merupakan bagian dari karakter percaya terhadap diri sendiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.²⁷



Gambar 4.6

Peserta didik berani mengeluarkan pendapat²⁸

Yakni, penanaman karakter demikian perlu dikembangkan dalam lingkungan MIN Sumberjati secara maksimal.

Sementara itu, Fahrurozi, S.Pd.I., waka kurikulum MIN Sumberjati menyatakan bahwa kepercayaan diri bisa dilatih melalui setiap even atau kegiatan yang di adakan di madrasah. Ungkapnya:

“Kepercayaan ini kita melatih terhadap anak itu setiap even atau kegiatan untuk mengekspresikan maju di kelas atau didepan kelas

²⁶ Pengamatan peneliti pada tanggal 16 Januari 2018.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

²⁸ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 16 Januari 2018.

ataupun ketika apel pagi ada siswa yang di depan untuk memimpin semua temanya untuk membunyikan pancasila dan janji siswa”.²⁹

Tentu saja, penanaman karakter semacam ini harus terus dikembangkan oleh warga sekolah MIN Sumberjati, baik dari guru, siswa, dan lainnya.

g. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Siswa-siswi MIN Sumberjati yang seratus persen muslim mengedepankan konsep kasih sayang dari al-Qur'an, yakni *Islam Rahmatan Lil Alamin*, artinya Islam yang memberikan kasih sayang bagi semua makhluk Tuhan. Dengan kasih sayang tersebut, akan melebar menjadi bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Dari kepedulian tersebut akan membentuk hubungan kerja sama yang kokoh. Rata-rata, siswa-siswi MIN Sumberjati memiliki kepedulian terhadap kawan-kawannya yang sakit. Mereka lalu kerja sama mengumpulkan dana untuk mengunjungi kawannya yang sedang sakit tersebut.³⁰

Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan bahwa ketika anak-anak sakita kita sbg guru menyediakan obat ataupun makan dan minum. Begitu juga ketika ada anak yatim di MIN Sumberjati, kita semua juga memberikan bantuan baik materiil, moril, dan semacamnya. Dalam hal tersebut Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“Ketika anak-anak sakit, kita sebagai guru menyediakan obat ataupun makan dan minum... selain itu kami juga memberikan fasilitas kepada anak kita... memberikan bentuk perhatian misalnya ada anak yatim ataupun ditinggal ibunya,.. kita memberikan bentuk

²⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

³⁰ Pengamatan peneliti pada tanggal 17 Januari 2018.

apa namanya... sedikit perhatian ataupun asuhan sebagai ibu atau bapak guru asuh,... namun hanya sebatas jam sekolah selebihnya diserahkan ke orang tua. Apapun bentuk kebutuhannya terutama dibebankan kepada wali kelas yang diberikan fasilitas oleh sekolah. Misalkan anak yang belum sarapan wali kelas tetap ada pantauan dengan si anak mengenai orang tua asuh...”³¹

Selain itu, penanaman karakter kerja sama juga ditanamkan para guru dalam pemberian tugas-tugas kelompok. Para siswa harus bisa mengerjakan tugas guru secara berkelompok. Mereka harus bisa bekerja sama antara satu dengan lainnya. Dalam pengamatan peneliti, tampak para siswa-siswi kelas I bisa bekerja sama dengan teman-teman sesama kelompoknya. Begitu pula, tampak tugas kelompok yang dibebankan oleh guru juga dikerjakan secara berkelompok dan kerja sama dengan anggota kelompoknya. Inilah salah satu *character building* yang dilakukan di MIN Sumberjati. Walau tentu ada beberapa kekurangan kompak sesama anggota kelompok pada kelas I. Hal ini bisa dimaklumi, sebab siswa kelas I terkadang masih sulit untuk diorganisasikan menjadi satu kelompok.³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

³² Pengamatan peneliti pada tanggal 20 Januari 2018.



Gambar 4.7

Peserta didik mampu untuk belajar berkelompok³³

h. Hormat dan santun

Dalam pengamatan peneliti, tampak pembentukam karakter hormat dan santun di MIN Sumberjati dilakukan oleh semua guru, terutama guru Akidah Akhlak, sebab di madrasah hal ini memang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak misalnya disebutkan bahwa seseorang harus menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap dan perilaku hormat dan santun juga diwujudkan oleh para siswa MIN Sumberjati manakala menyapa para bapak dan ibu gurunya. Hal tersebut rata-rata sudah menjadi tradisi yang baik di lingkungan MIN Sumberjati.

Perilaku hormat dan santun di lingkungan MIN Sumberjati juga dilakukan melalui tebar salam yang baik kepada semua guru dan kawan-kawannya. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

³³ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

“Perilaku sopan dan santun dilakukan dengan beberapa hal, yakni diawali dari berjabat tangan di depan dan dilanjutkan dengan tebar salam terhadap baik guru dan sesama teman.³⁴



Gambar 4.8

Peserta didik melaksanakan kegiatan berjabat tangan di depan dan dilanjutkan dengan tebar salam³⁵

Tentu saja hal semacam ini menjadi perilaku yang baik dalam pembentukan karakter (*character building*) di lingkungan MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar.

i. Kejujuran

Karakter kejujuran di MIN Sumberjati diterapkan pula melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam mata pelajaran Akhidah Akhlak terdapat pengajaran kejujuran (*as-sidqu*). Seseorang hendaknya berlaku jujur dalam setiap gerak-gerik dan langkah hidupnya. Dalam mata pelajaran Fikih, kejujuran diungkapkan dalam akad jual-beli. Dalam mata

³⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

³⁵ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 20 Januari 2018.

pelajaran Fikih disebutkan bahwa seorang pedagang harus berperilaku jujur dan menjauhi riba.³⁶

Pembentukan karakter jujur juga diterapkan melalui media buku penghubung. Dalam buku penghubung, siswa diharapkan menuliskan aktifitasnya selama di madrasah maupun di rumah secara jujur. Siswa harus menghindari segala bentuk laporan yang bohong. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Yah, untuk kejujuran ... saya kira ada buku penghubung dimana anak itu diberi wewenang atau kebolehan seandainya memang ortu tidak sempat untuk mengabsen kegiatan dirumah dan itu boleh dan nantinya anak ditanya oleh wali kelasnya masing-masing.”³⁷

Tentu saja, pembentukan karakter jujur melalui buku penghubung ini dinilai sangat strategis bagi siswa-siswi MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar.

Pembentukan karakter jujur di MIN Sumberjati juga dilakukan melalui “Kantin Jujur” di lingkungan sekolah tersebut. Para siswa boleh membeli dan membayar sendiri barang yang ada di kantin tersebut. Para siswa yang menjadi penjual sekaligus pembeli dengan tolok ukur kejujurannya masing-masing.³⁸ Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“Kami menyediakan kantin jujur, artinya ke kantin kan mengambil sendiri langsung bayar sendiri, untuk melatih kejujuran siswa. Memang masih semi belum bisa secara total kantin kejujuran, dan masih ada penanggung jawabnya.”³⁹

³⁶ Pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

³⁸ Pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.



Gambar 4.9

Siswa berlatih dalam kegiatan kantin kejujuran⁴⁰

Demikianlah, tampaknya kantin jujur bisa dipakai sebagai media pembentukan karakter di lingkungan MIN Sumberjati.

2. Peran Warga Madrasah dalam Penerapan Character Building

Peran warga madrasah terutama para guru pendamping sangat urgen dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter (*character building*) bagi para siswa di MIN Sumberjati. Sebab seorang guru dituntut menjadi teladan bagi para siswanya. Guru harus bisa membangkitkan minat peserta didiknya. Guru harus bisa mengembangkan ketrampilan sosial peserta didiknya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus bisa memotivasi peserta didiknya ke arah karakter yang lebih baik. Dan masih banyak lagi peran guru dalam pembentukan karakter anak didiknya. Berikut

⁴⁰ Gambar pengamatan peneliti pada tanggal 20 Januari 2018.

pembahasan peran guru terhadap nilai-nilai karakter yang telah ditawarkan oleh Megawangi sebagaimana patokan sembilan point di atas.

a. Peran guru terhadap karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta

Yakni, seorang guru berperan membentuk karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta pada anak didiknya. Guru yang memiliki karakter cinta kasih pada Tuhan dan alam semesta, tentu saja menjadi tauladan yang tak bisa terelakkan bagi siswa-siswinya. Menurut Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., bahwa peran guru sangat mempengaruhi pada anak didiknya. Sebab guru memang merupakan model yang gerak-geriknya akan selalu ditiru oleh anak didiknya. Insiyah menyatakan demikian:

“Ya peran guru sangat mempengaruhi anak didiknya. Ketika anak-anak sholat Dhuha guru sebagai pendamping dan guru sebagai guru kelas juga harus ikut serta dalam pelaksanaan sholat Dhuha...”⁴¹

Menurut Insiyah, dalam pelaksanaan sholat Dhuha di MIN Sumberjati dilaksanakan setelah apel untuk kelas 1. Dan untuk kelas 2 dilaksanakan pukul 09.00 WIB di hari Senin-Kamis. Dan pada hari Jum’at-Sabtu pada jam 10.00 WIB pelaksanaan untuk kelas 1-6.

Dalam penanaman karakter ini pula, peran guru di MIN Sumberjati hanya bersifat memantau perkembangan karakter anak didiknya, terlebih khusus bagi wali kelas.⁴² Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan:

“Kalau perannya khususnya bagi guru wali kelas sifatnya pemantauan setiap saat artinya kalau siswa itu sebagai pelaku sehingga sangat mempengaruhi begitu terhadap bagaimana

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

⁴² Pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

karakter itu muncul, atau tidak kalau guru mengingatkan dan memberikan teguran.”⁴³

Berdasarkan hal tersebut, di samping memantau peserta didiknya, guru juga berperan sebagai pemberi teguran atau peringatan bagi peserta didiknya yang tidak benar.

Selain hal di atas, peran guru MIN Sumberjati dalam pembentukan karakter peserta didiknya salah satunya adalah memberikan dukungan dan motivasi terkait pentingnya cinta kepada Tuhan dan alam semesta. Anis Hariyanti, seorang guru kelas 1 menyatakan demikian:

“Bapak dan ibu guru wali kelas yang siswa-siswinya mengikuti tahfiz selalu meningkatkan pada siswanya sebelum pulang sekolah dan guru selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada anak mengenai manfaat baik kepada anak akan cinta kepada Tuhan, orang tua dan sekolah.”⁴⁴

Tentu saja peran ini sekaligus juga sebagai pengingat bagi siswa-siswinya.

- b. Peran guru terhadap karakter tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Yakni, seorang guru memiliki peran untuk menjadikan anak didiknya sebagai individu yang berkarakter tanggungjawab, disiplin, dan mandiri. Peran guru dalam membentuk karakter tersebut menjadi sebuah cermin yang akan ditiru oleh anak didiknya. Anis Hariyanti mengilustrasikannya sebagai berikut:

“Bagaimana guru membawa anak-anak bisa peduli dan tanggungjawab, misalnya ada guru yang santai anakpun juga menirunya ikut santai, bagaimana anak menyilapi dan menerima

⁴³ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

apa yang disampaikan guru, bagaimana sikapnya, bagaimana nada bicaranya pengaruh banget untuk itu.”⁴⁵

Dengan demikian, cerminan guru sangatlah menjadi penentu . Dan seorang guru harus berhati-hati dan sering berintrospeksi akan hal tersebut.

Selain itu, peran guru dalam menjadikan anak didiknya berkarakter tanggungjawab, disiplin, dan mandiri salah satunya sebagai pemantau, sosok yang mengingatkan dan memberi teguran apabila ada kurang benarnya karakter peserta didik. Guru harus bisa mengingatkan dan menegur anak didiknya apabila melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab, tidak disiplin, dan tidak mandiri. Fahrurrozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Khususnya bagi guru wali kelas itu sifatnya pemantauan setiap saat, artinya kalau siswa itu sebagai pelaku sehingga sangat mempengaruhi terhadap bagaimana karakter itu muncul atau tidak dan kalau guru sering mengingatkan dan juga memberi teguran.”⁴⁶

Selanjutnya, peran guru MIN Sumberjati dalam pembentukan karakter tanggungjawab, disiplin dan mandiri adalah sebagai pembina yang mendampingi dan mengawasi penanaman nilai karakter tersebut. Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I, menyatakan bahwa hal tersebut berlaku ketika apel dan memungut sampah. Yakni, ketika apel ada yang menjadi pembina apel dan ada juga bapak dan ibu guru yang mendampingi untuk menghendel siswa siswinya. Sementara itu, dalam memungut sampah, maka bapak dan ibu guru juga mengawasi dan mendampingi anak-anak

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Fahrurrozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

dalam kegiatan pungut sampah.⁴⁷ Inilah peran guru sebagai pendamping dan pengawas pembentukan karakter tersebut.

c. Peran guru terhadap karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Yakni, sebuah peran bagi para guru di MIN Sumberjati untuk menjadikan anak didiknya menjadi anak didik yang berkarakter toleran dan cinta damai terhadap sesama. Salah satu peran guru dalam hal ini adalah memberi suri tauladan agar madrasah selalu kondusif, damai, dan tak ada pergolakan apapun. Moh. Soliq, M.Pd.I., kepala MIN Sumberjati menyatakan sebagaimana berikut:

“Seorang guru harus mengkondisikan situasi madrasah itu yang kondusif, yang pertama anak didik harus merasa aman dari yang gangguan fisik maupun fisikis maupun jiwa secara jiwa kalau anak itu saling mempunyai rasa menghargai saling menghormati dan cinta damai yang tinggi otomatis rasa aman yang bersifat batiniah itu akan tercapai.⁴⁸

Sementara itu, peran guru terhadap pembentukan karakter agar tidak saling bertengkar dan mengolok-olok salah satunya adalah berperan sebagai orang yang mendampingi dan mengarahkan kepada karakter yang benar. Moh. Soliq, M.Pd.I, mengilustrasikan demikian:

“.. ketika sudah tidak terlihat lagi anak yang bertengkar dan saling mengolok-olok terus ada lapor anak menangis atau terluka karena bisa bertengkar ya itu berarti sudah damai dan rasa menghargai sudah ada termasuk dalam kerja kelompok kepramukaan juga sangat membantu. Nah, termasuk kerja kelompok itu kalau ada anak yang rasa menghargainya kurang antar kelompok kan biasanya terlalu menonjol atau bermusuhan, ya jadi guru selalu mendampingi dan mengarahkan.”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018

Selain hal di atas, peran guru dalam pembentukan karakter toleransi dan cinta damai salah satunya adalah sebagai observator atau orang yang mengobservasi. Hal ini dinyatakan oleh Fahrurozi, S.Pd.I, demikian:

“Kalau peran guru pada siswa guru hanya berbentuk observasi, karena itu nanti dalam bentuk penilaian.”⁵⁰

Dengan demikian, kalau peran guru hanya sebagai observator tentu dia akan mengobservasi karakter-karakter siswa-siswinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk penilaian. Ini merupakan pembentukan karakter dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas.

d. Peran guru terhadap karakter baik dan rendah hati

Yakni, seorang guru berperan membentuk anak didiknya berkarakter baik dan rendah hati. Dalam hal ini, seorang guru berperan sebagai model (tauladan) yang baik bagi para peserta didiknya. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan demikian:

“Seorang guru merupakan suri tauladan atau model yang selalu ditiru gerak-geriknya oleh anak didiknya. Oleh karena seorang guru berperan sebagai model, maka dia harus menjaga karakter baik dan rendah hatinya di hadapan siswa-siswinya.”⁵¹

Lanjutnya, bahwa suri tauladan guru di hadapan anak didiknya akan menjadi penentu baik dan buruknya karakter siswa-siswinya.

Selain itu, peran guru dalam pembentukan karakter baik dan rendah hati adalah sebagai pendidik dan pengajar. Anis Hariyanti mencontohkan hal tersebut bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

Akidah Akhlak. Dalam mata pelajaran tersebut, seorang guru harus mendidik dan mengajar anak didiknya berperilaku baik.⁵² Sementara itu,

Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“...dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ada bab yang menerangkan rendah hati (tawadlu’) yang harus disampaikan oleh bapak-ibu guru yang mengampunya.⁵³

Tak jauh dari hal di atas, Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Pembentukan karakter baik dan rendah hati bisa dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran tersebut, seorang guru berperan sebagai pendidik dan pengajar karakter baik dan rendah hati terhadap sesama. Begitu pula berbuat baik untuk bangsa dan negara.⁵⁴

Dengan demikian peran guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik dan pengajar yang tentu saja harus juga memberikan teladan secara riil bagi siswa-siswinya. Sebab teladan secara riil dalam perilaku kesehariannya inilah yang akan menjadikan keberhasilan membentuk karakter yang dimaksudkannya.

e. Peran guru terhadap karakter kepemimpinan dan keadilan

Yakni, seorang guru memiliki andil yang cukup besar untuk menjadikan anak didiknya berkarakter sebagai pemimpin dan orang yang adil. Peran guru dalam hal ini juga sebagai pembimbing. Misalnya, seorang guru membimbing anak didiknya sebagai ketua atau pimpinan kelas. Seorang guru membimbing anak didiknya sebagai pimpinan

⁵² Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

⁵³ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I., pada tanggal 18 Januari 2018.

pramuka dan pimpinan upacara. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan demikian:

“Seorang guru memiliki peran membimbing anak didiknya menjadi pemimpin-pemimpin masa depan dimulai praktik-praktik yang ada di lingkungan sekolah seperti menjadi ketua kelas, pimpinan upacara, pimpinan shalat Dhuha dan lainnya.⁵⁵”

Sementara itu, seorang guru sebagai pembentuk karakter anak didik yang adil berperan sebagai pembimbing. Misalnya, dalam pemilihan ketua kelas, seorang guru harus adil. Di MIN Sumberjati, biasanya pemilihan kelas dilakukan secara suara yang terbanyak. Mereka yang mendapat suara terbanyak akan menjadi ketua kelas. Suara terbanyak kedua akan menjadi wakil kelas. Suara terbanyak ketiga akan menjadi sekretaris kelas. Dan suara terbanyak keempat akan menjadi bendahara kelas.⁵⁶ Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“Pembentukan sikap adil dalam memilih ketua kelas dan perangkatnya menjadi bimbingan tersendiri bagi siswa-siswi MIN Sumberjati untuk berlaku adil.⁵⁷”

- f. Peran guru terhadap karakter kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Yakni, seorang guru memiliki peran yang urgen untuk menjadikan anak didiknya memiliki karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Dalam hal ini, salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing anak didiknya. Guru membimbing agar anak didiknya memiliki sikap percaya diri dari segi apapun. Guru membimbing anak

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁵⁶ Pengamatan peneliti pada tanggal 15 Januari 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

didiknya agar kreatif dalam hal apapun. Dan guru membimbing anak didiknya agar kerja keras dan pantang menyerah. Moh. Soliq, M.Pd.I., selaku kepala MIN Sumberjati menyatakan demikian:

“Peran bapak ataupun ibu guru sangatlah penting, karena tanpa bimbingan siswa akan bermain-main dengan semanya sendiri.⁵⁸

Dengan demikian, agar siswa-siswi tidak bermain semanya sendiri tentunya harus dibimbing oleh guru.

Selain itu, peran seorang guru dalam pembentukan karakter percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah adalah sebagai pengajar dan pendidik. Yakni, seorang guru mengajarkan bagaimana anak didiknya harus bisa berkarakter percaya diri. Seorang guru mengajarkan bagaimana anak didiknya harus bisa berkarakter kreatif. Seorang guru mengajarkan agar anak didiknya berkarakter sebagai pekerja keras dan pantang menyerah. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Dewan guru harus mengajarkan untuk berani dan percaya diri namun juga mendidik. Jadi peran guru disini juga sangatlah penting.⁵⁹

Inilah salah satu peran guru sebagai pengajar dan pendidik.

g. Peran guru terhadap karakter kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Yakni, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan anak didiknya memiliki karakter kasih sayang, peduli dan bisa diajak kerjasama. Peran guru di sini salah satunya adalah sebagai pengajar dan pendidik. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

memiliki perilaku kasih sayang. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya perilaku peduli terhadap sesama. Guru harus bisa mendidik dan mengajar anak didiknya bisa saling kerjasama antara satu dengan lainnya. Ditegaskan oleh Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., sebagai berikut:

“Peran guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya hingga menjadi pribadi yang memiliki jiwa kasih sayang, peduli, dan kerjasama sangatlah penting.”⁶⁰

Peran guru dalam pembentukan karakter kasih sayang, peduli dan kerjasama salah satunya adalah sebagai motivator. Sebagai motivator, seorang guru harus bisa memotivasi anak didiknya agar berperilaku kasih sayang terhadap semua makhluk, peduli terhadap sesama, dan bisa diajak kerjasama dalam hal kebaikan. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan demikian:

“.. Seorang guru yang baik adalah seorang yang bisa memotivasi anak didiknya hingga melakukan perilaku-perilaku yang positif, seperti kasih sayang, peduli, dan bisa diajak kerjasama dalam kebaikan.”⁶¹

Sementara itu, Moh. Soliq, S.Pd.I juga menyatakan demikian:

“peran guru dalam hal ini salah satunya sebagai teladan atau model. Seorang guru yang memiliki karakter kasih sayang, maka akan ditiru oleh anak didiknya. Seorang yang memiliki kepedulian, dia juga akan ditiru anak didiknya. Seorang guru yang bisa diajak kerjasama, maka dia akan ditiru oleh anak didiknya. Seperti

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

ungkapan peribahasa bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Artinya, perilaku guru yang buruk akan ditiru anak didiknya lebih buruk lagi. Begitu pula sebaliknya dalam hal perilaku kebaikan.⁶²

h. Peran guru terhadap karakter hormat dan santun

Yakni, seorang guru memiliki peran yang urgen untuk menjadikan anak didiknya memiliki karakter hormat dan santun. Dalam hal ini, salah satu peran guru adalah memberi suri tauladan karakter hormat dan santun pada anak didiknya. Seorang guru harus mengajarkan hal ini melalui suri tauladan hidupnya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan sebagai berikut:

“Suri tauladan tentang hormat dan santun dari para guru merupakan sesuatu yang penting dalam pembentukan karakter anak didiknya.⁶³

Dengan demikian, peran guru sebagai suri tauladan merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari bagi pembentukan karakter anak didiknya.

Selain itu, peran guru dalam pembentukan karakter hormat dan santun salah satunya adalah sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru harus mengajarkan perilaku hormat dan santun. Hal tersebut dapat diajarkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, PKn, dan mata pelajaran

⁶² Wawancara dengan Bapak Fahrurrozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

lainnya. Akan tetapi yang lebih mengena adalah pengajaran dengan tauladan secara riil.⁶⁴ Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan:

“peran bapak ibu guru sangatlah membantu, guru mengajarnya tertib kemunian dan anakpun juga mengikuti apa yang di lihat oleh siswanya.⁶⁵

Dengan demikian, suri tauladan hormat dan santun harus dilakukan oleh guru secara riil, baik di luar maupun dalam sekolah.

i. Peran guru terhadap karakter kejujuran

Yakni, seorang guru berperan membentuk karakter jujur pada anak didiknya. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, kejujuran diistilahkan sebagai “as-sidqu” artinya jujur. Dalam hal ini, seorang guru Akidah Akhlak harus mengajarkan bab kejujuran kepada para siswanya. Yakni jujur dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari. Seseorang tidak boleh berbohong kepada siapapun juga. Sifat Nabi Muhammad SAW adalah jujur (as-sidqu), tentu harus dimiliki oleh setiap umatnya.⁶⁶

Selanjutnya, peran guru dalam pembentukan sikap jujur adalah dengan cara memberi tauladan secara nyata. Sebab peran nyata ini akan sangat mempengaruhi peserta didiknya. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan demikian:

“peran bapak ibu guru serta karyawan sangatlah membantu utamanya karakter seperti kejujuran ataupun sifat guru lainnya yang juga sangat mempengaruhi siswa.⁶⁷

⁶⁴ Pengamatan peneliti pada tanggal 18 Januari 2018.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁶⁶ Pengamatan peneliti pada tanggal 19 Januari 2018.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

Ditegaskan pula oleh Fahrurozi, S.Pd.I., bahwa peran guru dalam hal suri tauladan memang memiliki dampak yang luar biasa bagi pembentukan karakter jujur bagi siswanya.⁶⁸ Dengan demikian, kejujuran harus dipraktekkan dan bukan sekedar diajarkan.

3. Pendukung dan Penghambat *Character Building*

Dalam pembentukan karakter (*character building*) di MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar, tentu saja ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dalam pembahasan ini, sesuai dengan fokus penelitian yang ada, akan membahas beberapa pendukung dan penghambat pembentukan karakter (*character building*) di MIN Sumberjati tersebut. Berikut pembahasan yang dimaksud.

a. Pendukung dan penghambat cinta pada Tuhan dan alam semesta

Dalam pengamatan peneliti, ada beberapa faktor pendukung yang mendukung karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta. Faktor pendukung cinta pada Tuhan salah satunya adalah fasilitas tempat ibadah. Sementara faktor pendukung cinta pada alam semesta adalah lingkungan yang bersih dan menarik di MIN Sumberjati.⁶⁹ Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu tempat yang sangat memadai dengan jumlah anak juga bersebelahan dengan masjid serta antusias guru dan siswa yang sangat kuat.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I., pada tanggal 18 Januari 2018.

⁶⁹ Pengamatan peneliti pada tanggal 20 Januari 2018.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan pula:

“Faktor dukungan bapak ataupun ibu guru sangatlah penting, karena selama anak didik ada di sekolah tanggung jawab kepada pihak sekolah ataupun guru.⁷¹

Dari sini jelas bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta berawal dari karakter bapak dan ibu guru pengajar di MIN Sumberjati itu sendiri. Selanjutnya, Anis Hariyati menyatakan sebagai berikut:

“Faktor pendukung pembentukan karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta salah satunya adalah pembimbing dari luar yang kompeten dalam mengajarkan hal tersebut.⁷²

Selanjutnya, Fahrurozi, S.Pd.I., (waka kurikulum MIN Sumberjati), Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., dan Anis Hariyati (guru kelas 1) menyatakan sama bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta dipandang tidak ada atau belum ada. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa semua proses pembentukan karakter di MIN Sumberjati tersebut dipandang lancar tanpa hambatan. Ketiga orang tersebut menyatakan: “Insya Allah, faktor penghambatnya tidak ada.” Artinya, semuanya berjalan lancar sebagaimana mestinya, dan nyaris tanpa hambatan sama sekali.

- b. Pendukung dan penghambat tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, tempat pendukung pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian itu

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁷² Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

tergantung pada sumber daya manusia (SDM) dari guru masing-masing.

Hal itu disampaikan oleh Ibu Anis Hariyati berikut:

“Ya, kembali lagi kepada kedewasaan berfikir seorang guru seorang guru itu sangatlah kuat dan bisa dijadikan sebagai penentu. Sekarang kalau seorang guru itu hanya menyampaikan ilmu itu tidak dengan jiwa, itu yang lewat ya hanya lewat saja. Semua yang ada boleh menanamkan sifat karakter tersebut namun semua itu akan kembali ke SDM-nya masing-masing.”⁷³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendukung dan penghambatnya berasal dari SDM guru yang bersangkutan.

Selain itu, faktor pendukung tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian berasal dari fasilitas yang ada di MIN Sumberjati, misalnya buku penghubung. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“Yang paling terlihat pada buku penghubung atau yang lainnya seperti CCTV juga belum ada, selain itu juga termasuk satpam yang juga ikut serta dalam pemantauan peserta didik kami..”⁷⁴

Dari sini tampak bahwa buku penghubung juga menjadi faktor pendukung terciptanya pembentukan ketiga karakter yang dimaksud. Sementara itu, satpam juga sebagai faktor pendukung ketiga karakter itu pula.

Selanjutnya, faktor pendukung pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian salah satunya adalah pengawasan dan pembinaan dari bapak atau ibu wali kelas. Hal ini disampaikan oleh Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., sebagaimana berikut:

⁷³ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

“Faktor pendukungnya adalah setiap wali kelas juga mengawasi anaknya masing-masing dlm pelaksanaan apel dan pengutan sampah. Untuk apel bapak ibu guru yang menjadi Pembina apel harus siap dan harus siap menjadi Pembina.”⁷⁵

Dari sini tampak bahwa faktor pendukungnya adalah pengawasan dan pembinaan dari bapak dan ibu guru.

Adapun faktor penghambatnya adalah pengkondisian anak-anak yang sulit apabila diberi tanggungjawab dan semacamnya. Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“...kendalanya untuk anak-anak adalah pengkondisian yang sangat sulit dan mungkin untuk anak-anak jiwa disiplinnya masih kurang meskipun guru sudah mengingatkan, memberikan arahan, bimbingan dan teguran.”⁷⁶

Demikian inilah salah satu penghambat pembentukan karakter tanggungjawab, disiplin dan mandiri di lingkungan MIN Sumberjati, Kademangan, Blitar.

c. Pendukung dan penghambat toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Dalam pengamatan peneliti, beberapa pendukung terbentuknya karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama salah satunya adalah budaya yang sudah mengakar di MIN Sumberjati saling hidup toleran yang berbasis ubudiyah dan akhlakul karimah terhadap sesama kawannya.

⁷⁷Moh. Soliq, M.Pd.I., selaku kepala MIN Sumberjati menyatakan demikian:

“Keunggulan madrasah adalah berbasis ubudiyah dan akhlakul karimah. Jadi penekanan dan program plusnya ya di situ. Jadi anak

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018

⁷⁷ Pengamatan peneliti pada tanggal 24 Januari 2018.

mungkin anak kelas 1 dan 2 setiap hari dibiasakan untuk sholat Dhuha berjamaah walaupun belum semua memakai mukena bagi yang perempuan. Jadi itu disitu sejak dini diajari untuk bersikap cinta damai dan juga toleran terhadap sesama.⁷⁸

Dengan demikian, cinta damai yang dimaksud adalah cinta damai manakala melakukan bentuk ubudiyah bersama-sama. Sementara toleran dalam hal ini adalah tidak semua siswa yang belum bisa memakai mukena lalu dipaksa memekainya, tetapi mereka diajari dan dibimbing untuk menggunakannya.

Adapun salah satu penghambatnya adalah realitas toleransi dan cinta damai di lingkungan madrasah kadang berbeda dengan apa yang dilakukannya di rumah. Misalnya, mereka di sekolah diajari bersikap toleran dan mampu mempraktekkannya, namun belum tentu mampu mempraktekkan di rumah. Mereka di sekolah diajari berkarakter cinta damai dan mampu mempraktekkannya, namun belum tentu mampu mempraktekkannya di rumah. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan demikian:

“Bisa jadi hal itu tidak realistic atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.”⁷⁹

Lanjutnya, namun demikian adanya buku penghubung dapat digunakan sebagai media untuk mengorek terbentuknya karakter toleran dan cinta damai dari para wali murid.

Adapun penghambat dari pembentukan karakter toleran dan cinta damai adalah manakala keberadaan siswa-siswi sudah ada di rumah masing-masing. Para guru tidak bisa memantau keberadaan mereka.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

Apakah mereka lalu setelah di rumah selalu bertengkar dan tidak toleran dengan kakaknya dan adiknya. Inilah yang menjadi penghambat untuk memantau siswa-siswi dari sekolah. Namun adanya buku penghubung bisa sebagai media untuk mengatasi hal tersebut walau tidak bisa maksimal sebagaimana yang diharapkan pihak sekolah.

d. Pendukung dan penghambat karakter baik dan rendah hati

Adapun pendukung terbentuknya karakter baik dan rendah hati salah satunya berasal dari SDM masing-masing guru. Kalau SDM masing-masing guru MIN Sumberjati baik dan rendah hati, tentu akan ditiru oleh para siswanya. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan demikian:

“...Dan alhamdulillah, seratus persen guru di MIN Sumberjati memiliki karakter yang baik dan rendah hati. Hal ini sangat menunjang terbentuknya karakter baik dan rendah hati pada siswanya.”⁸⁰

Dengan demikian, SDM masing-masing guru merupakan faktor yang paling urgen dalam mendukung terbentuknya karakter baik dan rendah hati pada siswa-siswi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

Sementara itu, penghambat terbentuknya karakter baik dan rendah hati salah satunya adalah pengaruh-pengaruh dari luar, pengaruh-pengaruh sinetron yang tidak mendidik, dan semacamnya. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Pengaruh-pengaruh negatif dari budaya luar negeri yang ditiru siswa-siswi akan pula menjadi penghambat terbentuknya karakter baik dan rendah hati bagi para siswa. Begitu juga, pengaruh-pengaruh sinetron yang tidak mendidik yang ditayangkan oleh televisi baik negeri maupun swasta, itu juga tidak baik untuk

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, orang tua juga harus ikut mengawal perkembangan putra-putrinya dalam hal ini.⁸¹

e. Pendukung dan penghambat kepemimpinan dan keadilan

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter kepemimpinan salah satunya adalah kepemimpinan itu langsung diteladankan oleh para guru MIN Sumberjati. Misalnya, para guru MIN Sumberjati tidak segan mencontohkan dirinya sebagai pemimpin tahlil, shalat Dhuha, upacara, baris, olah raga, dan sebagainya. Begitu pula, karakter keadilan juga diteladankan oleh para guru manakala mengadakan pilihan ketua kelas. Sikap demokratis dalam memilih ketua kelas diajarkan oleh guru dengan menggunakan pilihan terbanyak untuk menjadi ketua kelas.⁸²

Adapun penghambat terbentuknya karakter kepemimpinan bagi siswa-siswi salah satunya adalah budaya yang saling menunjuk kawannya agar jadi pimpinan. Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“biasanya anak-anak kalau ditunjuk oleh seorang guru menjadi pemimpin malah menunjuk ganti temannya. Dan inilah yang kadang menjadi penghambat terbentuknya jiwa kepemimpinan di madrasah secara merata.⁸³

Selanjutnya, penghambat terbentuknya karakter keadilan salah satunya adalah manakala seorang siswa berada di rumah, dan ini tentu lepas dari pantauan para guru MIN Sumberjati.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁸² Pengamatan peneliti pada tanggal 26 Januari 2018.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

- f. Pendukung dan penghambat kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Salah satu pendukung terbentuknya karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah adalah SDM masing-masing guru itu sendiri. Bila para guru berkarakter dengan karakter tersebut, maka ia akan menjadi suri tauladan siswa-siswinya. Selanjutnya, bila para guru tidak memiliki karakter yang demikian, maka mereka juga akan ditiru oleh murid-muridnya pula. Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Semua pendukung terbentuknya karakter itu tergantung pada SDM guru masing-masing. Guru yang percaya diri akan ditiru oleh siswa-siswinya. Guru yang kreatif akan ditiru oleh siswa-siswinya. Guru yang kerja keras dan pantang menyerah juga akan ditiru oleh siswa-siswinya.⁸⁴

Dengan demikian, SDM masing-masing guru menjadi faktor terbentuknya karakter apapun bagi siswa-siswinya.

Sementara itu, faktor penghambat terbentuknya karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah pada dasarnya tergantung pada sifat bawaan siswa-siswinya. Bila sifat bawaan siswa itu percaya diri, dia akan percaya diri. Bila sifat bawaan siswa itu kreatif, dia akan kreatif. Bila sifat bawaan siswa itu pekerja keras, dia akan bekerja keras. Bila sifat bawaan siswa itu pantang menyerah, dia akan pantang menyerah. Ibu Anis Hariyanti menyatakan demikian:

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018

“Faktor yang menghambat terbentuknya karakter apapun sebenarnya tergantung pada sifat bawaan siswa. Namun, tentu saja hal ini bisa sedikit-demi sedikit dirubah oleh guru yang mahir.⁸⁵

g. Pendukung dan penghambat kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama di MIN Sumberjati juga berasal dari SDM guru masing-masing. Guru yang mampu mempraktikkan kasih sayang akan ditiru oleh siswa-siswinya. Guru yang bisa mempraktikkan kepedulian akan ditiru oleh para siswanya. Dan guru yang bisa diajak kerjasama juga akan ditiru oleh para siswanya. Anis Hariyanti menyatakan bahwa pendukung karakter apapun tergantung pada SDM guru masing-masing.⁸⁶ Dengan demikian, faktor pendukung dari SDM guru inilah yang harus dikembangkan demi terwujudnya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama bagi anak didiknya.

Sementara itu, penghambat terbentuknya karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama di MIN Sumberjati juga terdiri dari beberapa faktor. Faktor siswa dan orang tuanya misalnya. Yakni, karakter orang tua wali murid yang memiliki sifat kasih sayang, peduli, dan kerjasama akan banyak ditiru oleh anaknya. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua wali murid tidak memiliki karakter kasih sayang, peduli dan kerjasama, maka anaknya juga lebih banyak melakukan hal yang sama. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Anis Hariyanti, tanggal 17 Januari 2018

“Jadi penghambat kalau pembentukan karakter kasih sayang, peduli, dan kerjasama itu salah satunya dari karakter orang tuanya. Namun, di MIN Sumberjati ini rata-rata semua memiliki kelebihan dalam hal kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama.”⁸⁷

h. Pendukung dan penghambat hormat dan santun

Suri tauladan yang baik dari masing-masing guru di MIN Sumberjati akan menjadi pendukung dan penghambat terbentuknya karakter hormat dan santun. Seorang guru yang berkarakter bisa menghormati, akan mendukung terbentuknya anak didik yang mampu menghormati pula. Seorang guru yang berkarakter santun, akan mendukung terbentuknya anak didik yang berkarakter santun pula.

Fahrurozi, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Guru menjadi faktor pendukung utama terbentuknya anak didik yang mampu menghormati sesama kawan dan santun terhadap semuanya.”⁸⁸

Selanjutnya, penghambat terbentuknya karakter hormat dan santun adalah pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan film sinetron yang kurang baik di televisi. Begitu pula, gambar-gambar yang tidak mendidik hormat dan santun dari media sosial juga akan menghambat terbentuknya karakter tersebut. Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., menyatakan sebagaimana berikut:

“Pengaruh-pengaruh dari luar seperti sinetron yang tidak mendidik, media sosial yang kurang baik, juga banyak menghambat terbentuknya karakter hormat dan santun bagi peserta didik di sekolah.”⁸⁹

i. Pendukung dan penghambat kejujuran

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Fahrurozi, S.Pd.I, pada tanggal 18 Januari 2018.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018

Salah satu pendukung terbentuknya karakter di MIN Sumberjati adalah siswa-siswinya yang dari awal memang jujur. Ini sangat mendukung terbentuknya karakter jujur di lingkungan MIN Sumberjati. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan Moh. Soliq, M.Pd.I., berikut:

“... kebanyakan siswa-siswi di MIN Sumberjati ini memiliki tingkat kejujuran yang baik. Hal ini terbukti hanya sedikit yang tidak jujur dalam pembayaran di kantin jujur dari fasilitas sekolah”.⁹⁰

Tentu saja, ini merupakan modal utama untuk terbentuknya karakter jujur di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

Oleh karena tidak seratus persen siswa MIN Sumberjati memiliki karakter jujur, maka hal inilah yang menghambat terbentuknya karakter jujur di madrasah tersebut. Moh. Soliq, M.Pd.I., menyatakan tentang adanya siswa yang tidak berkarakter jujur di MIN Sumberjati:

“Ya jelas ada yang tidak jujur, terutama dengan latar belakang anak, jelas bermacam-macam, kadang orang tua juga tidak ada di rumah cuma dengan kakeknya dan juga begitu banyak siswanya untuk mengamati dari sejumlah guru tetap ada kurangnya saya kira anak-anak sudah bagus. Artinya termasuk yang di kantin itu kan sudah tidak da laporan lagi mengenai kantinnya kehilangan-kehilangan, di sini sistim membelinya di kantin kan mengambil sendiri anak baru membayar itu anak yang tidak jujur kan ya bisa barangnya disembunyikan, kan ya kecil, saya kirayang penjaga kantin juga tidak tau itu di antaranya, di sini masih sama... namun juga termasuk mengajarkan pada anak untuk anak mempunyai sikap yang jujur, itu tetap dilakukan.”⁹¹

B. Temuan-temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari semua sumber informasi tentang implementasi

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Soliq, M.Pd.I, tanggal 17 Januari 2018.

character building (meliputi; strategi penerapan *character building*, peran guru terhadap *character building*, serta pendukung dan *penghambat character building*) terdapat temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan sebagai akhir hasil penelitian sebagaimana berikut:

1. Penerapan *Character Building* di MIN Sumberjati

Penerapan atau bentuk strategi penerapan *character building* di MIN Sumberjati berdasarkan sembilan tolok ukur pendidikan *character* yang ditawarkan oleh Megawangi dapat digambarkan temuannya sebagaimana berikut bahwa penerapan *character building* ditawarkan oleh Megawangi antara lain:

1. Penerapan Cinta pada Tuhan dan alam semesta

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan cinta pada Tuhan dan alam semesta diterapkan melalui beberapa hal berikut, antara lain: pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah berlangsungnya proses belajar-mengajar; program menghafal al-Qur'an (tahfidzul Qur'an); program shalat Dhuhur dan Dhuha berjamaah; penanaman akhlakul karimah melalui konsep membaca Asmaul Husna; dan pembiasaan membaca Surat Yasin.

2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter tanggungjawab, disiplin, dan kemandirian dilakukan dengan beberapa hal berikut, antara lain: pemberian tugas-tugas soal latihan pada siswa;

pemberian tugas sebagai petugas piket kelas; pembiasaan perilaku-perilaku bersifat keagamaan; pemberian tugas menghafal al-Quran dan apel pagi bersama; pembiasaan datang pagi di sekolah; pemantauan melalui buku penghubung; dan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah.

3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama diterapkan melalui beberapa hal berikut, antara lain: terutama diterapkan melalui mata pelajaran PKn dan Akidah Akhlak; pemberian saran terbaik bagi anak yang bertengkar; dan penerapan KI 1 dan KI 2 sesuai dengan kurikulum Kemendiknas.

4. Baik dan rendah hati

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter baik dan rendah hati ditemukan melalui beberapa hal berikut, antara lain: keteladanan dari para guru; penerapan melalui mata pelajaran PKn dan Akidah Akhlak; dan penerapan KI 2 dalam kurikulum yang dicanangkan oleh Kemendiknas.

5. Kepemimpinan dan keadilan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter kepemimpinan dan keadilan diterapkan melalui beberapa hal berikut, antara lain: pemberian tugas pada saat upacara; pemberian tugas sebagai ketua kelas dan imam shalat Dhuha; dan penanaman jiwa kepemimpinan melalui wadah pramuka.

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penanaman karakter percaya terhadap diri sendiri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah diterapkan melalui beberapa hal berikut, antara lain: kebebasan bertanya dan mengeluarkan pendapat; pelatihan percaya diri dalam setiap even atau kegiatan di sekolah; dan pemberian tugas saat apel pagi serta keberanian membaca teks pancasila dan janji siswa.

7. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter kasih sayang, kepedulian dan kerja sama diterapkan melalui beberapa hal berikut, antara lain: praktek penerapan Islam rahmatan lil alamin; kepedulian terhadap kawannya yang sakit; praktek dalam bentuk perhatian kepada yatim piatu; dan pemberian tugas-tugas kelompok.

8. Hormat dan santun

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter hormat dan santun dilakukan melalui beberapa hal berikut, antara lain: keteladanan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda; dan penerapan jabat tangan dan tebar salam di lingkungan sekolah.

9. Kejujuran

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penerapan karakter kejujuran dilakukan melalui beberapa hal berikut, antara lain:

penanaman melalui mata pelajaran Akidah Akhlak; penerapan melalui buku penghubung; dan pendirian “Warung Jujur” di lingkungan sekolah.

2. Peran Guru dalam *Character Building* di MIN Sumberjati

Peran guru sebagai warga MIN Sumberjati dalam penerapan *character building* yang tetap mengacu pada sembilan tolok ukur pendidikan karakter yang ditawarkan Megawangi di lingkungan madrasahnyanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cinta pada Tuhan dan alam semesta

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter di MIN Sumberjati berperan sebagai berikut, antara lain: berperan sebagai pembentuk karakter anak; sosok yang mempengaruhi anak didiknya; model bagi anak didiknya; pemantau bagi setiap anak didiknya; pemberi dukungan dan motivasi terhadap anak didiknya; dan seorang yang mengingatkan anak didiknya.

2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian berperan sebagai berikut, antara lain; pemantau karakter anak didiknya; pengingat dan pemberi teguran pada anak didiknya; pembina dan pendamping anak didiknya; dan pengawas bagi anak didiknya.

3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama berperan sebagai berikut, antara lain: sebagai suri tauladan bagi anak didiknya; orang yang dapat mengkondisikan situasi toleran dan cinta damai di lingkungan sekolah; dan observator bagi anak didiknya.

4. Baik dan rendah hati

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter baik dan rendah hati berperan sebagai berikut, antara lain: model bagi anak didiknya; serta pendidik dan pengajar karakter bagi anak didiknya.

5. Kepemimpinan dan keadilan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan keadilan berperan sebagai berikut, antara lain: pembimbing anak didiknya; dan pendidik anak didiknya.

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah berperan sebagaimana berikut, antara lain: pembimbing anak didiknya; serta sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya.

7. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

berperan sebagai berikut, antara lain: pengajar dan pendidik; motivator bagi anak didiknya; dan suri tauladan bagi anak didiknya.

8. Hormat dan santun

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter hormat dan santun berperan sebagai berikut, antara lain: suri tauladan bagi anak didiknya; serta pengajar dan pendidik.

9. Kejujuran

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa para guru dalam pembentukan karakter jujur berperan sebagai berikut, antara lain: pengajar dan pendidik karakter jujur; dan sebagai suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Pendukung dan Penghambat *Character Building* di MIN Sumberjati

Selanjutnya, setelah diterapkan *character building*, peranan guru di dalam penerapan tersebut, tentu saja ada pendukung dan penghambat di dalam kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penerapan *character building* berupa sembilan nilai karakter yang ditawarkan oleh Megawangi dapat ditemukan sebagai berikut, antara lain:

1. Cinta pada Tuhan dan alam semesta

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter cinta pada Tuhan dan alam semesta di MIN Sumberjati antara lain: fasilitas tempat ibadah; lingkungan yang bersih

dan menarik; faktor karakter pribadi masing-masing guru; serta pembimbing dari luar sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya menurut Fahrurrozi, S.Pd.I dan Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I dinyatakan belum ada.

2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian di MIN Sumberjati antara lain: pengawasan dan pembinaan wali kelas; SDM masing-masing guru; buku penghubung; CCTV; dan satpam yang memantau jalannya proses belajar-mengajar juga menjadi faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: pengkondisian anak yang sulit diatur dan sulit diberi tanggungjawab.

3. Toleransi dan cinta damai terhadap sesama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter toleransi dan cinta damai terhadap sesama di MIN Sumberjati di antaranya adalah budaya toleran yang sudah mengakar di MIN Sumberjati. Sedangkan faktor penghambatnya adalah realitas toleransi anak di sekolah kadang berbeda dengan ketika dia di rumah. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan buku penghubung.

4. Baik dan rendah hati

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter baik dan rendah hati di MIN Sumberjati di antaranya adalah SDM masing-masing guru. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah pengaruh-pengaruh dari luar; sinetron yang tidak mendidik dan sejenisnya.

5. Kepemimpinan dan keadilan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter kepemimpinan dan keadilan di antaranya: keteladanan dari para guru; dan sikap demokratis yang berkembang di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah manakala siswa berada di rumah ini lepas dari pantauan seorang guru di sekolah.

6. Kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya kepercayaan terhadap percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah antara lain: keteladanan para guru; SDM masing-masing guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tergantung pada sifat bawaan masing-masing siswa-siswi. Namun hal ini lambat laun bisa juga diubah oleh para guru.

7. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter kasih sayang, kepedulian dan kerja sama antara lain: SDM masing-masing guru dan ketauladanan dari para guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari kepribadian siswa dan orang tuanya.

8. Hormat dan santun

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter hormat dan santun adalah suri tauladan dari para guru. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh-pengaruh sinetron yang kurang mendidik di televisi. Begitu pula gambar-gambar yang tidak mendidik hormat dan santun dari media sosial yang ada saat ini.

9. Kejujuran

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung terbentuknya karakter jujur adalah kepribadian siswa-siswi yang kebanyakan memiliki sifat kejujuran dalam dirinya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya beberapa siswa yang memiliki sifat pembawaan tidak jujur ketika di rumah, sehingga ini menjadi penghambat terbentuknya karakter jujur di sekolah.